

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga ialah pembelajaran dini anak, sebab seseorang anak dilahirkan serta dibesarkan dari keluarga, dan hendak bertumbuh mengarah berusia. Keluarga ialah golongan terkecil dari warga, dimana dengan terdapatnya keluarga itu hendak tercipta warga yang bagus atau warga yang kurang baik¹. Seperti halnya dalam Al-Quran keluarga harus bisa melindungi dari api neraka, sebagaimana firmanya dalam surah At-Tahrim Ayat 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya : Hai orang - orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Pola membimbing ialah suatu yang amat berarti buat mengecap angkatan menang yang amat bermanfaat buat era depan agama serta bangsa. Spesialnya untuk orang berumur haruslah membagikan pola membimbing yang terbaik buat buah hatinya, dengan pola membimbing yang bagus hendak berakibat positif untuk anak selaku penerus era depan. Orang berumur wajib mengetahui kalau keluarga merupakan benih yang terutama dalam kesuksesan si anak, sebab dalam agama Islam, wajib memiliki konsep dalam tiap tahap hidupnya. Salah satu kesuksesan pola membimbing kepada anak misalnya dalam pendidikannya.

Di Indonesia pembelajaran nilai ataupun akhlak telah lama diaplikasikan dalam kurikulum spesialnya di mata pelajaran PPKN, Agama, serta lain-lain. Sayangnya, pembelajaran angka di Indonesia sedang terhitung selaku pembelajaran kognitif. Alhasil tidak salah bila Indonesia saat ini lagi diterpa demosi akhlak.²

¹ Ernaya Amoor Bhakti, *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*, 2017. 5.

² Desta Tri Wahyuni, *Evektifitas Penerapan Model Pembelajaran (VCT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Hasanuddin Kecamatan Teluk Betung*, 2019. 10.

Salah satu buktinya berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 nilai kenakalan anak muda di Indonesia menggapai 6325, sebaliknya di tahun 2014 menggapai 7007 permasalahan, serta pada tahun 2015 menggapai 7762 permasalahan. Alhasil pada tahun 2013-2015 hadapi eskalasi 10,7% permasalahan, permasalahan mencakup perampokan, pembantaian, pergaulan leluasa serta narkoba.³

Aksi pidana tiap tahunnya bertambah, hingga detik ini sedang banyak ditemukan aksi kekerasan, semacam pembantaian, pelecehan intim, perampokan diiringi pembunuhan, pemakaian narkoba, pergaulan leluasa. Tidak hanya itu, maraknya angkatan belia yang membuang-buang ibadah shalat serta jauh dari ajaran-ajaran agama hal aqidah serta akhlaknya dapat jadi faktor kesalahan.

Kejadian yang kerap kita temui ini membuktikan kalau angka anutan agama Islam telah pudar, alhasil langkah-langkah antisipatif wajib lekas didapat buat mengestimasi maraknya sikap yang minus. Alhasil pembelajaran agama Islam mencoba menyeimbangkan dengan melatih anak mempraktikkan angka agama Islam dalam kehidupan tiap harinya.

Keluarga sudah jadi miniatur terkecil dari warga serta area pembelajaran penting untuk kanak-kanak. Pembelajaran dalam lingkungan keluarga diawali kala seseorang anak dilahirkan serta diurus oleh orang tuanya. Apalagi setelah dewasa, orang berumur masih mempunyai hak buat membagikan ajakan pada buah hatinya. oleh sebab itu, kedudukan orang berumur dalam membagikan pembelajaran nilai pada anak amatlah berarti.

Pembelajaran nilai sudah jadi bagian integral dari cara pembelajaran, semenjak diakuinya cara pembelajaran informal jadi bagian sistem sosial. Ada pula pembelajaran nilai bagi Aceng Kosasih dalam “Rancangan Pembelajaran Nilai” selaku selanjutnya:

Pembelajaran nilai merupakan pembelajaran yang memikirkan suatu subjek dari ujung akhlak serta ujung penglihatan non akhlak, yang mencakup estetika ialah lewat subjek dari ujung penglihatan keelokan serta hasrat

³ Yoneta Oktaviani, “Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Kota Pekanbaru Tahun 2018” 3, no. 2 (2019): 84–90. <http://jurnal.univrab.ac.id>.

individu, serta etika ialah memperhitungkan betul ataupun salahnya dalam ikatan dampingi karakter.⁴

Pada intinya pembelajaran merupakan suatu pengembangan semua kemampuan dengan cara berangsur-angsur bagi anutan Islam. Pembelajaran Islam membina orang dengan dengan cara utuh serta seimbang, bagus dengan cara bidang pandangan badan ataupun rohani. Pembelajaran agama Islam hendak bawa pemeluk orang pada posisi kepemimpinan yang sebetulnya, mereka hendak memakai semua potensinya untuk memajukan alam serta menghasilkan seorang patuh pada Allah serta melaksanakan keadaan yang dilarang serta diperbolehkan dalam percakapan, tahap, aksi serta benak.⁵

Bagi Ginda, memilah pola pembelajaran jadi dua macam ialah pola pembelajaran yang sedemikian itu ketat serta pola pembelajaran yang amat longgar. Pola pembelajaran ketat artinya kalau orang berumur bertabiat keras serta mengarah absolut dalam pemberian tindakan kepada kanak-kanak serta seluruh kemauan anak ditentang dengan sekedar untuk kebaikan anak.⁶ Misalnya, kala anak tidak melakukan shalat hingga orang berumur berikan ganjaran, dengan berarti supaya anak terbiasa dengan ketentuan yang diserahkan, mendesakkan anak ke sekolah cenderungnya main. Alhasil dalam perihal ini dapat mendesak anak buat berkelakuan laris tidak suka, benci, marah serta keadaan yang baik yang lain.

Pola pembelajaran anak yang longgar dengan berarti kalau orang berumur sangat membagikan independensi dalam melaksanakan ambisinya sendiri. Misalnya tidak membimbing serta memusatkan anak dikala hendak meneruskan sekolahnya serta kala si anak melaksanakan kekeliruan orang berumur tidak menyapa ataupun memidana anak. Pola pembelajaran ini hendak membuat karakter anak yang kasar serta bersikap kurang baik.

⁴ Riska Muyasaroh, *Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak di Dukuh Sukohar Desa Gribik Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*, 2019. 9.

⁵ Bhakti, *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. 8.

⁶ Ginda, "Profil Orang Tua Sebagai Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an" 8, no. 2 (2011): 209–18. [https://media.neliti.com > media > publications > 4.](https://media.neliti.com/media/publications)

Sayangnya dalam realita mengatakan lain, pembelajaran dalam keluarga belum seluruhnya dilaksanakan oleh mayoritas orang berumur yang mempunyai anak di rumah. Banyak aspek yang kenapa setelah itu rancangan pembelajaran di dalam keluarga yang sepatutnya sudah di bagikan orang berumur dalam ceria anak di rumah. Terdapat sebagian aspek bagi Syahrani:⁷

Pertama, minimnya wawasan dalam uraian dari orang berumur mengenai peran kedudukan serta guna dan tanggung jawab para orang berumur dalam perihal pembelajaran kanak-kanak di rumah. Kekurangan wawasan serta uraian dapat diakibatkan tingkatan pembelajaran para orang berumur yang kecil, dampak ketidak mampuan dalam penanganan pembelajaran di sekolah. *Kedua*, lemahnya kedudukan sosial adat warga dalam membuat suatu pemahaman hendak berartinya pembelajaran keluarga.

Keluarga kerap kali melalaikan nilai-nilai pembelajaran di dalam ranah rumah tangga, dengan membiarkan anak main serta berteman tanpa pengawasan dari orang berumur, minimnya atensi ketika beliau lagi berbicara dengan sesamanya. Tindakan acuh tak acuh beberapa besar para orang berumur kepada aturan krama pergaulan kanak-kanak di area main serta dekat. *Ketiga*, kuatnya dorongan ekonomi para orang berumur dalam penuhi desakan serta keinginan keluarga.

Alhasil melalaikan peran selaku fungsi serta kewajiban dari orang berumur apalagi terdapat yang tanpa diketahui, dampak desakan keinginan ekonomi mereka (papa serta bunda) kurang ingat hendak tanggung jawabnya selaku orang berumur. Mereka tinggalkan kanak-kanak tanpa atensi, edukasi serta pembelajaran begitu juga mestinya. *Keempat*, perkembangan arus teknologi data yang menyebar ikut pula pengaruhi metode berasumsi serta berperan para orang berumur.

Misalnya sikap praktis dengan berikan sarana alat yang tidak ceria anak, membiarkan mengakses bermacam data tidak ceria, bagus lewat siaran alat tv serta pengawasan (perlindungan) yang tidak terkendali, dampak ketidak pedulian para orang berumur.

⁷ M Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini A . Pendahuluan Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama . Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan , baik biologis maupun," *jurnal pendidikan Islam* 8 (2014). <https://ejournal.unisba.ac.id>

Anak merupakan suatu mandat dari Allah yang harus dipertanggung jawabkan. Nyata dalam tanggung jawab orang kepada buah hatinya bukanlah gampang. Orang berumur wajib memantapkan buah hatinya dengan bagus, biar buah hatinya jadi anak yang sholih serta sholihah.

Teramat besarnya guna serta kedudukan dari keluarga dalam menancapkan pemahaman dalam ibadah sholat, hingga dalam riset ini hendak berupaya mengangkut permasalahan hal strategi-strategi apa yang bisa diupayakan oleh orang berumur dalam bagan membagikan pembelajaran agama pada buah hatinya. kuncinya untuk orang berumur yang bertugas selaku pegawai pabrik.

Warga di wilayah Dusun Kesambi Kecamatan Mejobo ini, banyak orang berumur yang jadi pegawai pabrik, alhasil tiap keluarga bawa kepribadian tiap-tiap dalam kehidupan anak yang bisa berikan akibat positif ataupun akibat minus. Ilustrasi anak yang mempunyai orang berumur komplit dengan papa serta bunda selaku pekerja akibat negatifnya anak kurang menemukan atensi dengan cara intensif serta anak jadi sulit diatur. Sebaliknya akibat positifnya anak dapat menguasai situasi kedua orang tuanya alhasil anak dapat berlatih mandiri.

Dalam proses penanaman agama Islam dalam beribadah kepada Allah pada anak, orang tua kurang berperan dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai **POLA ASUH ORANG TUA BURUH PABRIK DALAM MENANAMKAN KESADARAN SHOLAT PADA ANAK DI DESA KESAMBI KECAMATAN MEJOBLO KABUPATEN KUDUS.**

B. Fokus Penelitian

Tujuan dari terdapatnya fokus riset ini sedangkan buat menghalangi periset supaya menelaah dengan cara mendalam permasalahan yang telah ditetapkan. Jadi, tidak hendak meluas amatan yang sesungguhnya tidak sangat berhubungan dengan poin yang didapat.

Berpijak dari judul penelitian “Pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan kesadaran sholat pada anak di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus”. Oleh karena itu, fokus penelitian yang diambil meliputi problematika orang tua buruh pabrik dalam menanamkan kesadaran sholat pada anak.

Mengacu dari problematika maka ciri pola asuh apa yang baiknya diterapkan oleh orang tua buruh pabrik pada anak dan cara pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan kesadaran sholat pada anak di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, dengan menjelaskan secara gamblang tentang masalah pola asuh orang tua, sehingga penelitian ini mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran sholat anak buruh pabrik di desa kesambi Kec. Mejobo Kab. Kudus.
2. Bagaimana pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan kesadaran sholat pada anak di desa Kesambi Kec. Mejobo Kab. Kudus.

D. Tujuan Penelitian

Melihat inti dari rumusan masalah diatas maka, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Agar dapat mengetahui kesadaran sholat pada anak di Desa Kesambi Kecamatan Kabupaten Kudus.
2. Agar dapat mendeskripsikan cara pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan kesadaran sholat pada anak di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi orang tua, calon orang tua dan bagi para pembaca pada umumnya. Ada beberapa manfaat yang dapat didapatkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai penambah khasanah pengetahuan tentang polas asuh orang tua kepada anaknya.
 - b. Untuk menambah pengetahuan bagaimana memilih pola asuh yang sesuai dengan anak, terutama dalam menanamkan kesadaran sholat pada anak.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi orang tua dapat dijadikan masukan sebagai bahan introspeksi diri selaku penanggung jawab penuh atas keadaan dan masa depan anak mereka.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi orang tua agar lebih memperhatikan anaknya dalam beribadah.

- c. Bagi anak-anak sebagai bahan untuk meningkatkan ketaatan dalam beribadah

F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam memahami isi dari penelitian ini maka peneliti merangkum berdasarkan sistematika penulisan peneliti yang memuat tentang garis besar dari isi peneliti ini dalam setiap bab, di antaranya adalah:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini peneliti menguraikan mengenai latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam bab ini peneliti menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan yang terkait kedalam judul penelitian, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam peneliti ini. Terkait jenis dan pendekatan peneliti, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian.

Bab V Penutup. Dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai simpulan dan saran-saran yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.

Daftar Pustaka. Dalam bab ini berisi tentang sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti dalam menulis dan menyusun penelitian ini. Peneliti mendapatkan sumber dari buku, jurnal, artikel, skripsi, atau media lainnya terkait dengan penelitian ini.